Jurnal Artikulasi **p – ISSN : 2620-4886**
Volume 8 Nomor 2, Oktober 2026 **e – ISSN : 2302-6545**

PERJALANAN PANJANG SEKOLAH INKLUSI DI RA AR RAIHAN BANTUL

Nurhidayah Solekah[1], Rahmat Mulyono [2], Saryanto[3]
[1,2,3]Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Koresponden email : [1]nurhidayahsolekahrzi@gmail.com, [2]rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id,

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Perjalanan Panjang Sekolah Inklusi di RA Ar Raihan", dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di RA Ar Raihan merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan kesiapan serta kerja sama dari berbagai pihak. Sekolah berupaya memberikan kesempatan kepada setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran bersama dengan anak lainnya. Dalam pelaksanaannya, RA Ar Raihan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan setiap anak, baik melalui penyesuaian kegiatan pembelajaran, pendampingan, maupun kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak yang terkait dengan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan inklusi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendamping, kemampuan guru dalam menangani kebutuhan anak yang beragam, serta kebutuhan akan sarana dan prasarana yang mendukung.

Kata kunci : Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, RA Ar Raihan, Guru Pendamping.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap anak tanpa terkecuali.Hal ini ditegaskan dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 dan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan yang bermutu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) yang kesulitan mendapatkan layanan Pendidikan yang layak terutama di jenjang usia dini. Terkadang mereka juga harus menempuh

perjalanan yang cukup jauh karena sekolah yang terdekat tidak mau menerima anak ABK.

Dalam surat At-Tin ayat : 4 “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Dari surat ini menunjukkan bahwa anak regular dan anak berkebutuhan khusus (ABK) sama – sama diciptakan dalam bentuk terbaik. Perbedaannya hanyalah Alloh menitipkan keistimewaan dan ujian yang berbeda – beda di setiap anak. Tugas kita sebagai pendidik bukan mempertanyakan mengapa anak itu berbeda, tetapi bagaimana menjaga bentuk terbaik ciptaan Alloh itu agar tetap tumbuh optimal. (UNESCO, 2020)

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan Islam usia dini seharusnya menjadi rumah pertama yang ramah bagi semua anak. Di sinilah nilai-nilai Islam tentang kasih sayang, persamaan, dan memuliakan setiap ciptaan Allah SWT harus diwujudkan secara nyata. Tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanyalah anak yang belum menemukan cara belajar yang tepat, dan tidak ada anak yang harus dipisahkan hanya karena perbedaan.RA AR Raihan memahami panggilan tersebut. Perjalanan untuk menjadi sekolah inklusi bukanlah keputusan yang instan. Berawal dari keprihatinan melihat beberapa orang tua yang kebingungan mencari sekolah yang mau menerima ananda mereka dengan sepenuh hati, serta melihat bahwa anak-anak reguler perlu belajar tentang empati dan keberagaman sejak dini,

RA AR Raihan memberanikan diri untuk membuka pintu selebar-lebarnya.Perjalanan ini tentu tidak mudah dan tidak singkat, sehingga kami menyebutnya sebagai "Perjalanan Panjang". Pada awalnya, keterbatasan pengetahuan guru tentang penanganan ABK, keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), sarana prasarana yang

belum sepenuhnya ramah, hingga kekhawatiran dan stigma dari sebagian wali murid reguler menjadi tantangan nyata. Ada keraguan, ada air mata, namun ada tekad yang lebih besar bahwa inklusi adalah amanah.Namun dari perjalanan panjang inilah kami belajar banyak. Kami belajar bahwa inklusi bukan hanya tentang anak berkebutuhan khusus

yang belajar beradaptasi di sekolah reguler, tetapi tentang sekolah itu sendiri yang belajar beradaptasi untuk semua anak. (Malik & Prabowo, 2024)

Kami belajar bahwa ketika satu anak ABK berhasil mengucapkan salam untuk pertama kalinya, atau ketika anak reguler dengan tulus memegang tangan temannya untuk antri, disitulah letak keberhasilan pendidikan yang sesungguhnya.Oleh karena itu, karya tulis ini disusun untuk mendokumentasikan jejak langkah, tantangan, ikhtiar, serta hikmah dari perjalanan panjang sekolah inklusi di RA AR Raihan. Harapannya, tulisan ini tidak hanya menjadi arsip sekolah, tetapi juga menjadi inspirasi dan penguat bagi lembaga RA lain bahwa menjadi sekolah inklusi itu mungkin, indah, dan penuh berkah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan inklusi di RA Ar Raihan Bantul sejak awal penerapannya hingga menjadi lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi, baik yang berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun keberagaman kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan RA Ar Raihan dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran dan memberikan pendampingan sesuai dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan setiap anak. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi serta mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang ramah, adil, dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik.

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik baik manajemen keterlibatan ayah dalam pembelajaran anak usia dini di KBIT Ar Raihan sebagai strategi penguatan karakter menuju Indonesia Emas 2045

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus pada kajian praktik baik (best practice) penyelenggaraan pendidikan inklusi di RA Ar Raihan Bantul. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam perjalanan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi, berbagai permasalahan yang dihadapi, strategi penyelesaian masalah, serta perkembangan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kajian dilakukan dengan menelaah pengalaman pelaksanaan program pendidikan inklusi dan dokumentasi kegiatan sekolah, termasuk proses penerimaan peserta didik, identifikasi kebutuhan anak, penyesuaian kegiatan pembelajaran, pendampingan peserta didik, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama dengan orang tua dan lembaga terkait. Informasi yang diperoleh disusun dan diuraikan secara deskriptif berdasarkan permasalahan yang dihadapi, langkah-langkah pemecahan masalah, dan hasil yang telah dicapai sekolah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan menyeluruh mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di RA Ar Raihan Bantul serta berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

A. Masalah yang dihadapi

Perjalanan RA Ar Raihan untuk menjadi sekolah inklusi tidaklah mudah. Bekal ilmu dan pengalaman yang belum mencukupi, kondisi anak

ABK yang bermacam – macam menjadi hal yang harus dihadapi dan diselesaikan. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah : (Abubakar et al., 2024)

1. Peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus setelah pandemic covid 19 Pandemi covid 19 menjadi salah satu penyebab naiknya jumlah ABK karena :

a. Ibu hamil yang terkena covid 19 memiliki resiko 29% lebih tinggi anaknya mengalami gangguan perkembangan (speech delay, autis, motoric) sampai usia 3 tahun. Peradangan saat hamil diduga mengganggu perkembangan otak janin.
b. Anak 0 – 3 tahun kurang stimulai saat masa lockdown, padahal seharusnya anak usia 0 – 3 tahun banyak berinteraksi sosial, terapi wicara,main di luar, tetapi dalam kenyataannya anak lebih banyak di dalam rumah dengan screen time tinggi. Akibatnya speech delay dan regulasi emosi semakin meningkat.
c. Efek tumpukan diagnosis

Saat pandemic banyak posyandu, skrining tumbuh kembang dan layanan terapi tutup. Setelah pendemi buka, semua anak yang tertunda diperiksa bersamaan, jadi angkanya terlihat melonjak.

Daftar Anak ABK RA AR Raihan Tahun Pelajaran 2025/2026 – 2026/2027 :

a. Allen memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, sosial motoriknya kurang
b. Alka memiliki gejala speech delay, gejala autis dan lamban belajar, sosial motoriknya kurang
c. Caca memiliki gejala ABK kompleks dengan gejala speech delay, autis, ADHD dan sosial motoric
d. Ion memiliki gejala autis dengan bakat istimewa
e. Arsenio memiliki gejala speech delay, gejala autis, lamban belajar, sosial motoriknya kurang
f. Zaflan memiliki gejala speech delay, belum bisa berbicara, lamban belajar, sosial motorik kurang

g. Rafael memiliki gejala speech delay
h. Yusuf memiliki gejala speech delay
i. Abimana memiliki gejala speech delay
j. Tasbiha memiliki gejala autis
k. Kanesha memiliki gejala ADHD ringan
l. Lendra memiliki gejala speech delay
m. Nuha memiliki gejala autis, ADHD dan speech delay
n. Radeva memiliki gejala speech delay
o. Husein memiliki gejala ADHD ringan

2. Kesiapan orang tua

Kesiapan orang tua untuk menerima bahwa anaknya berkebutuhan khusus masih perlu diedukasi. Masih banyak orangtua yang tidak menyampaikan kalau anaknya mempunyai kebutuhan khusus saat mendaftar. Kondisi ini menyebabkan orangtua tidak segera mengambil langkah awal untuk menangani anak melalui puskesmas/psikolog sehingga kondisi khusus anak tidak segera diatasi. Terkadang anak baru terlihat ABK saat sudah mulai sekolah.

3. Penerimaan Awal

Orangtua murid regular takut anaknya terganggu dengan adanya anak ABK. Anak – anak merasa terganggu dengan adanya anak ABK yang terkadang mengganggu. Begitu juga orangtua anak ABK khawatir anaknya dibully. Guru juga belum siap menyelesaikan kondisi tersebut.

4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Belum ada shadow teacher atau guru pendamping tetap di lembaga. Ketika membuka lowongan belum banyak yang tertarik mendaftar . Guru ABK professional bergaji besar yang memberatkan orangtua. Sementara untuk guru kelas fokus mendampingi anak reguler (Donath et al., 2025)

5. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan sarana dan prasarana tambahan dalam proses kegiatan belajar. Contohnya anak ABK membutuhkan meja atau kursi khusus, membutuhkan APE yang berbeda.

6. Keterbatasan Kurikulum

Untuk anak ABK membutuhkan kurikulum pembelajaran yang berbeda dengan anak regular lain. Bahkan untuk anak yang sama – sama ABK juga membutuhkan kurikulum yang berbeda. Perbedaan juga pada target capaian dan target waktu. Anak ABK dengan kecerdasan istimewa bahkan bias melebihi anak regular terkait capaian dan waktu belajarnya.

Untuk sekolah inklusi terkadang belum mempunyai kurikulum yang tepat untuk anak ABK dan perlu persiapan yang lebih lama. Termasuk dalam hal ketersediaan media juga berbeda dengan anak regular.

B. Langkah – Langkah Pemecahan Masalah

1. Membuat branding RAAr Raihan adalah sekolah inklusi

Perjalanan inklusi di RA Ar Raihan sudah berjalan bertahun – tahun sehingga RA Ar Raihan memutuskan untuk menjadi RA Inklusi dengan pengajuan menjadi sekolah inklusi ke Kementerian Agama Kabupaten Bantul. Dan alhamdulillah pada tahun 2023 RA Ar Raihan mendapat SK dari Kementerian Agama sebagai sekolah inklusi. Sehingga di flyer – flyer pendaftaran RA Ar Raihan sudah mencantumkan branding RA Ar Raihan sebagai sekolah Inklusi

2. Wawancara awal wali murid

Proses penerimaan murid baru di RA Ar Raihan melalui berbagai tahap. Di antaranya adalah pengisian biodata tentang kondisi anak secara lengkap. Tujuan dari pengisian biodata ini adalah agar sekolah bisa mengetahui gambaran anak secara lengkap termasuk mengetahui apakah perkembangan anak dari usia 0 sampai 4 tahun berkambang sesuai perkembangan anak atau ada yang menyimpang.

Tahap kedua yang dilakukan adalah wawancara untuk memperjelas informasi di biodata. Beberapa pertanyaan yang diberikan saat wawancara adalah: (Sudarti et al., 2026)

a. Ayah bunda mendapatkan informasi tentang RA Ar Raihan dari mana ?
b. Apakah perkembangan anak dari lahir sampai 4 tahun sesuai perkembangan anak?

c. Apakah dari umur 0 – 4 tahun ada hal khusus dari Ananda?
d. Kalau ada hal khusus apakah sudah dilakukan pemeriksaan atau konsultasi di Puskesmas atau Rumah sakit?
e. Apakah Ananda sudah terapi?
f. Apakah dari terapis atau dokter menyarankan Ananda untuk bersekolah?
g. Apabila belum pemeriksaan apakah bersedia untuk mengikuti ketentuan / SOP dari pihak sekolah?
h. Apabila diperlukan apakah bersedia untuk menyiapkan guru pendamping atau shadow teacher?

Dengan wawancara ini diharapkan sekolah mengetahui kondisi anak sehingga bisa diketahui sejak awal apakah anak tersebut ABK atau bukan.

3. Kemitraan dengan puskesmas, rumah sakit, biro konsultasi, dan APIC

RA Ar Raihan di tiga bulan awal masuk sekolah mengamati perkembanagan anak. Apabila terlihat ada hal khusus maka dilakukan pemeriksaan awal tumbuh kembang anak ke puskesmas terdekat atau rumah sakit komunikasi dengan orangtua. Bisa juga di APIC sebagai biro konsultasi Yayasan Ar Raihan. Dengan Kerjasama ini dapat memudahkan lembaga khususnya RA Ar Raihan dalam berproses menyelesaikan perkembangan anak ABK.

Hasil dari konsultasi tersebut sebagai bahan lembaga untuk mengambil langkah lebih lanjut dan juga sebagai acuan guru untuk menangani anak di kelas.Konsultasi dilakukan oleh orangtua, anak dan guru.

4. Kemitraan dengan Perguruan Tinggi

RA AR Raihan juga menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi yaitu Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) dan UIN Sunan Kalijaga. Bentuk kemitraannya adalah pelatihan guru terkait dengan penanganan ABK dari para dosen, RA AR Raihan dijadikan tempat PPL mahasiswa, RA Ar Raihan dijadikan tempat penelitihan tentang ABK. RA Ar Raihan juga bisa

melakukan konsultasi perkembangan anak di laboratorium tumbuh kembang anak di UPY dan UIN.

5. Pelatihan untuk guru pendamping

RA Ar Raihan secara berkala mengadakan pelatihan untuk pendampingan ABK maupun mengikutkan guru pada pelatihan ABK yang diselenggarakan oleh Dinas atau Perguruan Tinggi. Pelatihan yang sudah terlaksana adalah :

a. Pelatihan pendampingan ABK yang diselenggarakan oleh gugus PAUD II Kapanewon Bantul (Perwakilan 10 guru)
b. Pelatihan tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan penanganannya yang diselenggarakan oleh RA Ar Raihan Bersama Bunda Nuwuningsih, M.Pd untuk seluruh guru karyawan RA Ar Raihan (Wijayanti et al., 2025)
c. Pelatihan tentang tata kelola Sekolah Inklusi yang diselenggarakan oleh FKIP UNS dengan mendatangkan narasumber dari Australia (peserta : Nurhidayah Solekah)
d. Pelatihan tentang penanganan anak special yang diselenggarakan oleh Universitas Catur Sakti (Peserta : Puji Rahmawati)
e. Pelatihan penanganan anak inklusi yang diselenggarakan oleh Pokja PAUD Bantul (Peserta : Zukma Wijayanti)
f. Pelatihan Penanganan Anak ABK yang dilaksanakan oleh Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa (Peserta : Sunarti, Puji Rahmawati, Intan Savitri, Retno Puji)
g. Sosialisasi Penanganan anak ABK yang dilaksanakan oleh KKRA Kab Bantul (Nurhidayah Solekah)
h. Pelatihan penanganan anak ABK untuk guru karyawan dengan narasumber dari SLB Islam Qotrunnada.
i. Penugasan untuk melihat youtobe, membaca buku atau jurnal untuk menambah pengetahuan dan informasi.

6. Pertemuan khusus orang tua ABK

Pertemuan khusus untuk wali ABK dilaksanakan 1 semester 1 kali untuk sharing perkembangan anak dan berbagi pengalaman pendampingan anak ABK.

7. Studi tiru ke sekolah inklusi, SLB dan lainnya

Studi tiru ke lembaga inklusi bertujuan untuk belajar dan mencari informasi penanganan anak ABK, melihat kurikulum dan sarana prasarana. Studi tiru yang pernah dilakukan :

a. Studi tiru ke KB Inklusi Srawung Bocah Kasihan Bantul. Pesertanya : Sunarti, Krismiyati F dan Sri Utami
b. Studi tiru ke SLB Trimulyo. Pesertanya : Krismiyati F

8. Penambahan sarana prasarana

Sarana prasarana untuk ABK pada beberapa barang agak berbeda dengan anak regular. Salah satu contohnya anak ABK perlu meja atau kursi khusus. Selain itu untuk anak ABK memerlukan mainan atau median yang berbeda dibandingkan anak reguler.

9. KKG Guru pendamping anak khusus.

KKG guru pendamping anak khusus ini dilakukan setiap 2 bulan sekali untuk melaporkan perkembangan anak, menyiapkan kurikulum pembelajaran, menyiapkan media, sharing materi dan berbagi pengalaman penanganan ABK. Untuk kurikulum ABK dikonsultasikan dengan Waka Kurikulum.

C. Hasil yang dicapai

Apabila anak berkebutuhan khusus (ABK) ditangani dengan baik, mendapatkan guru pendamping, dan difasilitasi sesuai kebutuhan dalam proses pembelajaran, maka beberapa hasil yang dapat dicapai antara lain:

1. Perkembangan anak menjadi lebih optimal (Amjad et al., 2025)

Anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya, baik dalam aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, maupun kemandirian. Sebagai contoh Ananda Ion sekarang sudah lebih mandiri, kemampuan baca tulis sudah bagus, sosial emosi juga bagus.

2. Kemampuan belajar meningkat

Dengan metode dan pendampingan yang sesuai, anak lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mengikuti kegiatan di kelas. Sebagai contoh Ananda Caca sudah mulai mampu menangkap perintah, respon menjawab apabila ditanyai dan lebih mandiri. Mampu mengerjakan dengan bimbingan dan target yang berbeda.

3. Anak menjadi lebih percaya diri

Dukungan dari guru dan lingkungan membuat anak merasa diterima sehingga lebih berani berkomunikasi, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan bersama teman. Sebagai contoh Mas Zaflan sudah mampu berinteraksi dan bermain dengan temannya, merespon apabila dipanggil.

4. Kemandirian anak berkembang

Pendampingan yang tepat tidak hanya membantu anak menyelesaikan tugas, tetapi juga melatih anak agar secara bertahap mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Terlihat pada anada Abimana, Yusuf dan Lendra

5. Kemampuan bersosialisasi meningkat

Anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya sehingga kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dapat berkembang. Terlihat pada Ananda Caca, Ion, Zaflan, Rafael

6. Anak merasa aman dan nyaman di sekolah

Lingkungan belajar yang mendukung membuat anak lebih nyaman mengikuti kegiatan dan mengurangi hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Terlihat pada Ananda Arsenio, Zaflan, Alka dan Alen

7. Potensi dan bakat anak dapat lebih mudah dikenali

Guru dapat mengamati kemampuan dan minat anak sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan potensi masing-masing anak. Sudah terlihat anak ABK yang senang melukis

8. Anak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran inklusif

Anak tidak hanya mendapatkan pendidikan secara akademik, tetapi juga memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah bersama anak lainnya. Alhamdulillah semua anak ABK sudah bisa berinteraksi dengan baik saat pembelajaran, meskipun belum seperti anak reguler lainnya (Aydın, 2025)

2. Pembahasan Penelitian

A. Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan Pendidikan luar biasa dan Pendidikan regular dalam satu Pendidikan yang dipersatukan. Sistem penyelenggaraan anak berkebutuhan khusus dan Pendidikan regular, dilaksanakan dengan tidak membedakan anak berkebutuihan khusus dengan anak normal. Dalam system Pendidikan inklusi ini, tidak ada pengelompokkan anak berkebutuhan khusus dan anak yang normal (Ni Luh Putri, 2015) (Sheehy et al., 2024)

Pendidikan Inklusi mengedepankan saling menghargai keberagaman perbedaan masing – masing individu anak. Perbedaan tersebut yang dimaksud adalah perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Dalam Pendidikan inklusi anak, anak memiliki kemampuan yang sangat heterogen, anak memiliki permasalahan belajar yang berbeda dan kebutuhan belajar yang berbeda. Perbedaan – perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing anak menuntut adanya Pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunanetra, anak tunarungu, anak tuna grahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak berbakat dan anak berkesulitan belajar. Dalam Pendidikan inklusi tentunya tidak ada pengkategorian anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Dalam Pendidikan inklusi semua anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya anak tunarungu memiliki bakat dalam hal melukis dan lainnya (Ni Luh Putri, 2015) (Arzaqi et al., 2024)

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik, kemampuan, atau kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan dukungan atau layanan khusus dalam proses tumbuh kembang dan pendidikan. (Movahedazarhouligh & Warr, 2025)

Kebutuhan tersebut dapat berkaitan dengan aspek fisik, sensorik, intelektual, komunikasi, perilaku, emosi, sosial, maupun kemampuan belajar, dan dapat bersifat sementara atau menetap. Istilah ini juga dapat mencakup anak dengan kemampuan atau bakat yang sangat menonjol yang membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai.

Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah proses untuk mengenali dan mengetahui karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta hambatan yang dimiliki seorang anak, sehingga dapat diberikan dukungan dan layanan pendidikan yang sesuai. (Mufid et al., 2025)

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi:

1. Aspek fisik – misalnya hambatan penglihatan, pendengaran, atau gerak.
2. Aspek intelektual – kemampuan berpikir dan memahami informasi.
3. Aspek komunikasi dan bahasa – kemampuan berbicara, memahami, dan berkomunikasi.
4. Aspek sosial dan emosional – kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri.
5. Aspek perilaku – pola perilaku yang berbeda dan memengaruhi proses belajar.
6. Aspek akademik – kesulitan atau hambatan dalam membaca, menulis, berhitung, atau mengikuti pembelajaran.
7. Aspek perkembangan – perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan kemandirian.

Tujuan identifikasi ABK bukan untuk memberi label pada anak, tetapi untuk mengetahui kebutuhan dan bentuk dukungan yang tepat agar anak dapat berkembang dan belajar secara optimal. Macam-macam Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan khususnya, antara lain:

1. Tunanetra – anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan, baik sebagian maupun seluruhnya.
2. Tunarungu – anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga dapat memengaruhi komunikasi dan perkembangan bahasa.
3. Tunadaksa – anak yang mengalami hambatan pada fungsi fisik atau anggota gerak.
4. Tunagrahita – anak yang mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif.
5. Tunalaras – anak yang mengalami hambatan dalam perilaku, emosi, atau penyesuaian sosial.
6. Anak dengan kesulitan belajar – anak yang mengalami kesulitan tertentu dalam proses belajar, seperti membaca, menulis, atau berhitung.
7. Anak dengan gangguan komunikasi – anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara, berbahasa, atau berkomunikasi.

Penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus (ABK) sangat beragam. Tidak selalu disebabkan oleh satu faktor saja. Secara umum, dapat berasal dari:

1. Faktor genetik atau keturunan

Kondisi tertentu dapat berkaitan dengan faktor genetik atau perubahan kromosom.

2. Faktor sebelum kelahiran (prenatal)

Misalnya gangguan perkembangan janin, infeksi tertentu selama kehamilan, kekurangan gizi, atau paparan zat berbahaya.

3. Faktor saat proses kelahiran (perinatal)

Misalnya kelahiran prematur, komplikasi persalinan, atau kekurangan oksigen yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

4. Faktor setelah kelahiran (postnatal)

Misalnya cedera, infeksi berat, penyakit tertentu, atau kondisi lain yang memengaruhi perkembangan fisik maupun neurologis.

5. Faktor lingkungan

Lingkungan dapat memengaruhi perkembangan dan kemampuan anak, terutama apabila anak mengalami kurangnya stimulasi, akses pendidikan, atau dukungan perkembangan.

6. Interaksi berbagai faktor

Pada banyak kondisi, penyebabnya tidak dapat ditentukan secara pasti dan dapat melibatkan kombinasi faktor genetik, biologis, dan lingkungan.

C. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Tingkat RA

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di tingkat RA (Raudhatul Athfal), sederhananya adalah RA memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar dan bermain bersama dalam lingkungan yang sama dengan penyesuaian sesuai kebutuhan masing-masing anak. (Nisa et al., 2023)

Bentuk penyelenggaraannya di RA

1. Penerimaan peserta didik

a. RA menerima anak dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan.
b. Tidak melakukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.
c. Sebelum pembelajaran, dilakukan identifikasi awal untuk mengetahui kebutuhan anak.

2. Identifikasi dan asesmen

a. Guru mengamati perkembangan anak dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian.
b. Jika ditemukan hambatan tertentu, guru dapat berkoordinasi dengan orang tua dan tenaga profesional untuk memperoleh asesmen yang lebih mendalam.

3. Penyesuaian pembelajaran (Kusumaningrum et al., 2024)

a. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

b. Misalnya menggunakan gambar, benda konkret, permainan, instruksi sederhana, pengulangan, atau waktu belajar yang lebih fleksibel.
c. Target perkembangan dapat disesuaikan tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan bersama teman-temannya.

4. Guru dan pendamping

a. Guru kelas berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inklusif.
b. Bila diperlukan, anak dapat memperoleh dukungan dari Guru Pendamping Khusus (GPK)/pendamping atau tenaga ahli sesuai kondisi dan ketersediaan RA.

5. Lingkungan yang ramah dan aksesibel

a. Lingkungan RA dibuat aman, nyaman, dan dapat digunakan oleh semua anak.
b. Contohnya menyediakan ruang yang mudah diakses, media pembelajaran yang sesuai, serta aturan kelas yang membantu anak merasa aman.

6. Kerja sama dengan orang tua

a. Guru dan orang tua saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak.
b. Program dan strategi pendampingan di sekolah dapat diselaraskan dengan dukungan yang diberikan di rumah.

7. Kerja sama dengan pihak lain

a. RA dapat bekerja sama dengan psikolog, dokter, terapis, puskesmas, atau tenaga profesional lainnya apabila diperlukan.

8. Evaluasi perkembangan anak

a. Penilaian dilakukan berdasarkan perkembangan dan kemampuan masing-masing anak, bukan hanya dibandingkan dengan anak lainnya.
b. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dukungan atau penyesuaian pembelajaran berikutnya.

D. RA Ar Raihan sebagai RA Inklusi

Perjalanan sekolah Inklusi di RA Ar Raihan dimulai Ketika tahun 2005 ada orangtua murid yang mendaftarkan putrinya di RA Ar Raihan dengan kondisi pendampingan dokter karena terkadang kejang. Orangtua bersedia menyiapkan guru pendamping agar putrinya bisa sekolah dengan jarak dekat dengan rumah. Akhirnya sekolah memutuskan untuk menerima anak tersebut. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 70 Tahun 2009 dan prinsip zonasi PPDB bahwa anak inklusi berhak mendapatkan sekolah terdekat. Dasar hukumnya adalah : (Isnaini & Purnama, 2025)

1. UUD 1945 pasal 31 : Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan
2. Sekolah penyelenggara inklusi wajib menerima tanpa diskriminasi
3. Sistem zonasi justru memprioritaskan anak berdomisili dekat sekolah untuk memudahkan aksesibilitas, keamanan dan pendampingan orangtua, terutama untuk ABK yang butuh mobilitas terbatas.

Dalam perjalanannya akhirnya tiap tahun RA Ar Raihan menerima satu atau dua anak ABK dengan didampingi guru pendamping. Shadow teacher adalah pendamping khusus bagi anak/siswa yang membutuhkan dukungan tambahan di sekolah, misalnya siswa berkebutuhan khusus. Shadow teacher biasanya mendampingi siswa selama proses belajar agar ia dapat mengikuti kegiatan kelas dengan lebih optimal dan tetap berinteraksi dengan guru serta teman-temannya.Tugasnya dapat mencakup membantu siswa memahami instruksi guru, menjaga fokus, mengelola perilaku atau emosi, berkomunikasi, bersosialisasi, serta menyelesaikan tugas sesuai kebutuhan siswa. Dalam bahasa Indonesia, shadow teacher sering disebut guru pendamping, guru pendamping khusus (GPK), atau pendamping siswa, meskipun istilah dan perannya bisa berbeda tergantung sekolah.

Dengan semangat belajar dan mengevaluasi program pembelajaran ABK ini akhirnya RA Ar Raiahan dikenal sebagai sekolah

inklusi. Tiap tahun bertambah jumlah anak ABK yang mendaftar dengan berbagai macam kekhususannya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Perjalanan Panjang Sekolah Inklusi di RA Ar Raihan", dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di RA Ar Raihan merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan kesiapan serta kerja sama dari berbagai pihak. Sekolah berupaya memberikan kesempatan kepada setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran bersama dengan anak lainnya.

Dalam pelaksanaannya, RA Ar Raihan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan setiap anak, baik melalui penyesuaian kegiatan pembelajaran, pendampingan, maupun kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak yang terkait dengan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan inklusi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendamping, kemampuan guru dalam menangani kebutuhan anak yang beragam, serta kebutuhan akan sarana dan prasarana yang mendukung.

Meskipun demikian, perjalanan RA Ar Raihan sebagai sekolah inklusi menunjukkan adanya komitmen untuk terus melakukan perbaikan dan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi membutuhkan dukungan dan kerja sama antara sekolah, orang tua, tenaga pendidik, serta lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, S. R., Sri Yuliani M., & Ashar, D. S. (2024). Managing inclusive early childhood education: Strategies and challenges in supporting children with special needs. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 27(2). https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i10

Amjad, A. I., Aslam, S., Sial, Z. A., & Tabassum, U. (2025). Enhancing early childhood education achievement: Integrating inclusive teaching through playful learning and classroom dynamics as a catalyst. European Journal of Education, 60(2), e70077. https://doi.org/10.1111/ejed.70077

Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., & Hendriawan, D. (2024). The role of an inclusive environment in improving early childhood executive function skills. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 13(2), 177–186. https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i2.15535

Aydın, D. (2025). Promoting engagement for inclusion in action: An autoethnographic journey of a researcher-preschool teacher experience. Participatory Educational Research, 12(4), 19–37. https://doi.org/10.17275/per.25.47.12.4

Donath, J. L., Lüke, T., Tran, U. S., Botes, E., & Goetz, T. (2025). The transfer of teacher training to inclusive classroom practice: A meta-analytic SEM approach. Educational Psychology Review, 37, Article 105. https://doi.org/10.1007/s10648-025-10081-9

Gunarti, Winda, dkk. 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta. Universitas Terbuka

Isnaini, R. L., & Purnama, S. (2025). Fulfilling the accessibility rights of children with special needs: An analysis of facility management in early childhood Islamic education. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 13(3), 538–547. https://doi.org/10.23887/paud.v13i3.92447

Kusumaningrum, L. D., Mahardhani, A. J., & Muttaqin, M. A. (2024). Analysis of the implementation of the inclusive early childhood education curriculum model: Case study at Bright Kiddie Kindergarten Ponorogo, Indonesia. Jurnal Paedagogy, 11(3), 625–636. https://doi.org/10.33394/jp.v11i3.12094

Malik, D. N., & Prabowo, S. I. T. (2024). Transforming inclusive practices in Islamic-based early childhood education: A case study in Indonesia. Journal of Early Childhood Care and Education, 7(2), 167–180. https://doi.org/10.26555/jecce.v7i2.11553

Movahedazarhouligh, S., & Warr, C. (2025). Parental engagement and advocacy: Exploring experiences of socio-economically disadvantaged families in inclusive early childhood education. Journal of Research in Special Educational Needs, 25(4), 1127–1144. https://doi.org/10.1111/1471-3802.70035

Mufid, Pratiwi, D., Afrianingsih, A., & Rohman, Z. (2025). Inclusivity of pre-learning screening for religious and moral values in early childhood

education (PAUD). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 13(1), 57–66. https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.85543

Muhab,Sukro, dkk. 2014. Standart Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu Edisi kelima. JSIT Indonesia Enpowering Islamic School. Cimanggis Depok

Nisa, K., Wijaya, R. P., Ermawati, Lestari, P. T., Tjalla, A., & Wahyuni, L. D. (2023). Assessing the readiness of early childhood teachers to facilitate inclusive classes. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 11(3), 411–423. https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.70495

Putri, Ni Luh, 2015. Pendidiksn Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Malang: Media Nusantara Creative.

Sheehy, K., Budiyanto, Widayati, S., & Rofiah, K. (2024). Towards inclusive practice in Indonesian kindergartens: Evaluating the impact of Sign Supported Big Books. Journal of Early Childhood Research, 22(1), 47–59. https://doi.org/10.1177/1476718X231188467

Sudarti, Maulani, S., & Ruswandi, A. (2026). Early childhood teachers' understanding and practice of inclusive curriculum: A mixed method study in Bandung. Journal of General Education and Humanities, 5(2). https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1258

Sundayana Wachyu, 2014. Pembelajaran Berbasis Tema. Penerbit Erlangga.

Tesar, M., & Pangastuti, Y. (2024). From colonial legacies to inclusive futures: Transforming and reconceptualising early childhood education in Indonesia. Global Studies of Childhood, 14(3). https://doi.org/10.1177/20436106241268149

UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all. UNESCO. https://doi.org/10.54676/JJNK6989

Wijayanti, A. E., Aisyah, I. S., & Tinus, A. (2025). Model of individualized learning program implementation for inclusive early childhood education. Research and Development in Education (RaDEn), 5(2). https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42596